

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menerapkan usaha pembangunan. Pembangunan ini diupayakan dengan berbagai cara di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain. Kegiatan pembangunan tersebut bertujuan untuk mengembangkan perekonomian negara, khususnya dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan keuangan dan kesejahteraan rakyat yang diharapkan mampu untuk dirasakan secara merata serta berkelanjutan. Percepatan atau perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah partisipasi usaha mikro kecil menengah. Dalam UU 1945 pasal 33 (4), usaha mikro kecil menengah merupakan bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan mandiri dan berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Usaha mikro kecil menengah di Indonesia merupakan salah satu sektor yang diprioritaskan dan berperan penting dalam upaya untuk peningkatan ekonomi nasional yang stabil dan unggul, karena mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, berkontribusi pada pajak, ekspor dan impor, serta merupakan tempat lahirnya inovasi-inovasi baru dalam berwiraswasta. Selain itu, untuk mengurangi berbagai permasalahan menjadi tulang punggung sistem ekonomi populis atau ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditargetkan guna mengurangi masalah kesenjangan antara kelompok

pendapatan dan pedagang, atau pengentasan kemiskinan dan pengurangan tingkat pengangguran. Lebih dari itu, usaha mikro kecil menengah yang dikembangkan juga dapat memperluas basis ekonomi dan dapat menawarkan kontribusi penting untuk perubahan secara structural dengan meningkatnya ekonomi daerah dan fleksibilitas ekonomi nasional (Marfuah & Hartiyah, 2019).

Indonesia pada tahun 1997 mengalami peningkatan ekonomi yang tinggi dalam waktu yang lama, hingga krisis nilai tukar meningkat menjadi krisis multidimensi yang dimulai pada akhir tahun tersebut (Meilinda & Mahmud, 2020). Krisis yang melanda Indonesia tahun 1997-1998 dimulai antara krisis nilai tukar rupiah dengan dolar Amerika Serikat (AS) dan krisis ini yang memiliki dampak bagi perekonomian Indonesia yaitu resesi ekonomi. Pada saat krisis ekonomi melanda dunia, secara otomatis Indonesia juga mengalami krisis ekonomi, ditengah kondisi ini yang mampu bertahan dan tetap kuat hanyalah usaha mikro kecil menengah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan bahwa dalam kondisi krisis ekonomi ini, usaha mikro kecil menengah justru mengalami peningkatan yang pesat dan tidak berkurang, (Polandos et al., 2019).

Menurut Kementerian Koperasi dan usaha mikro kecil menengah, jumlah usaha mikro kecil menengah di Indonesia tahun 2022 yakni sebesar 64,19 juta dan pangsanya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) 61,97 persen atau Rp 8.573,89 triliun. Kontribusi usaha mikro kecil menengah terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97 persen dari total lapangan kerja saat ini dan menghasilkan hingga 60,4 persen dari total investasi. Sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia, usaha mikro kecil menengah memiliki peran penting

karena porsi usaha mikro kecil menengah dalam produk domestik bruto cukup besar yaitu 61,97% dari total Produk Domestik Bruto Nasional atau setara dengan Rp. 8.500 triliun pada tahun 2020. Usaha mikro kecil menengah menyerap banyak tenaga kerja, terhitung 97% dari daya serap perusahaan pada tahun 2020. Banyaknya usaha mikro kecil menengah berbanding lurus dengan jumlah lapangan kerja di Indonesia, sehingga usaha mikro kecil menengah memiliki andil besar dalam menyerap tenaga kerja. usaha mikro kecil menengah mengambil pinjaman terbesar di tahun 2018, sekitar Rp. 1 triliun.

Berdasarkan gambaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu daerah yang juga mampu mendorong meningkatnya usaha mikro kecil menengah di Indonesia yaitu Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus sendiri merupakan daerah yang dikenal dengan Kota Kretek. Dimana dalam kota ini banyak sekali pengusaha yang ada di berbagai bidang industri seperti, pengolahan tembakau, makanan & minuman, tekstil, pakaian jadi, kayu & barang dari kayu, kertas & barang dari kertas, kulit atau barang dari kulit, penerbitan & percetakan, industri kimia atau barang dari bahan kimia dan jamu, barang galian bukan logam, barang dari logam, kecuali mesin & peralatannya, elektronik serta peralatan & perlengkapannya, (Kuduskab.go.id, 2017).

Usaha mikro kecil menengah usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Kudus setiap tahunnya mengalami peningkatan, berikut merupakan data jumlah usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Kudus menurut Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus:

Tabel 1.1
Jumlah UMKM Kabupaten Kudus

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah	14.800	15.095	15.895	17.182	17.676

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Kudus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, disisi lain ketika jumlah UMKM di Kabupaten Kudus mengalami kenaikan, terdapat fenomena yang melatarbelakangi adanya penelitian yang akan dilakukan ini adalah pasang surutnya pendapatan UMKM Kabupaten Kudus. Pada tahun 2020, perekonomian Kabupaten Kudus menyusut sebesar -3,03%, sedangkan peningkatan ekonomi sebesar 2,45% pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2021 UMKM di Kudus mengalami peningkatan ekonomi sebesar 3,1% dan peningkatan ekonomi pada tahun 2022 yaitu 2,21%. Kemudian pada tahun 2023 peningkatan ekonomi di Kabupaten kudus sebesar 2,19% yang dimana mengalami penurunan pencapaian dibanding tahun sebelumnya (Kudus.kab.go.id, 2024).

Disamping terjadinya peningkatan ekonomi di Kabupaten Kudus yang mengalami pasang surut, terdapat permasalahan pendapatan pada sektor UMKM, hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan modal. Dengan permasalahan yang ada pada sektor UMKM Kabupaten Kudus, pemerintah setempat mengadakan bantuan dan program pinjaman untuk menjaga kesejahteraan UMKM dan diharapkan dapat mendorong kestabilan pendapatan pada sektor UMKM

Kabupaten Kudus. Selain itu, dengan adanya program tersebut diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi, (antaranews.com, 2023).

Dari fenomena diatas terdapat beberapa faktor kendala yang harus dihadapi para pelaku UMKM, faktor pertama seperti masalah permodalan. Sebagian pelaku UMKM yang ingin memulai dan mengembangkan usahanya mengalami kesulitan karena keterbatasan dana. Tidak semua masyarakat, khususnya kalangan menengah kebawah mempunyai modal yang mencukupi untuk membuka serta mengembangkan usaha dan produktivitasnya, sehingga dalam perihal ini pelaku UMKM tersebut membutuhkan adanya bantuan modal yang berupa kredit atau pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya.

Monica (2021) menyatakan variabel kredit usaha rakyat menunjukkan pengaruh baik terhadap pendapatan usaha. Pembiayaan program kredit usaha rakyat menunjukkan adanya perubahan pendapatan yang meningkat. artinya dengan pelaku usaha mengambil pembiayaan tersebut, rata-rata modal yang dimiliki ikut meningkat. Hasil penelitian Riawan & Kusnawan (2018) juga menyatakan modal pinjaman yang berasal dari KUR berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha disektor UMKM. Hal tersebut dapat diartikan jika pinjaman dimanfaatkan sebaik mungkin, maka akan meningkatkan nominal pendapatan yang akan didapat. Namun, Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan Royanti (2021) yang menyatakan KUR tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM

Faktor kedua yang biasa dihadapi yaitu modal sendiri. UMKM sulit meningkatkan usahanya karena keterbatasan modal yang berasal dari pengusaha

itu sendiri, terutama orang yang baru memulai usaha kecil. Penggunaan modal sendiri pada awal usaha mempunyai peran yang cukup penting. Karena, seorang pengusaha yang ingin membangun usaha baru dan mengembangkannya membutuhkan dana yang mencukupi. Modal sendiri merupakan salah satu faktor pendapatan UMKM yang dapat diukur pada tingkat perputaran jumlah modal dalam bentuk moneter maupun perputaran barang yang dijual, (Artini et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan Monica (2021) membuktikan modal sendiri memiliki pengaruh baik terhadap pendapatan usaha di Kota Malang. Artinya, pelaku usaha yang memanfaatkan modal sendiri akan memperoleh pendapatan yang meningkat, akan tetapi setelah menerima penyaluran kredit modal usaha lebih meningkat. Penelitian tersebut sejalan dengan Riawan & Kusnawan (2018) yang menyatakan bahwa modal sendiri berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha pada usaha disektor UMKM. Hal ini dapat diartikan jika hutang digunaknakan sebaik-baiknya maka akan meningkatkan nilai pendapatan yang diperoleh.

Dari adanya kendala tersebut pemerintah memiliki program sebagai upaya untuk melakukan pemberdayaan UMKM guna mengatasi permasalahan permodalannya, yakni Kredit Usaha Rakyat (KUR). Melalui kredit usaha rakyat ini, para pelaku usaha dapat mengakses kredit yang dapat dipakai sebagai modal untuk memulai atau memperluas usaha guna mendukung produktivitas yang lebih besar, sesuai Kebijakan Percepatan Pembangunan Sektor Riil dan Pemberdayaan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, khususnya di bidang Reformasi Sektor Keuangan. No. 6 Tahun 2007, (Meilinda & Mahmud, 2020).

Selain itu, faktor ketiga yakni permasalahan usaha yang sudah lama berdiri tetapi pendapatannya masih tidak stabil atau terbilang rendah. Hal ini dikarenakan usaha tersebut belum memenuhi standart idealis, semakin lama bisnis didirikan, semakin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan, karena pelaku usaha memiliki pengalaman kerja dan menguasai ketrampilan sehingga pemilik bisnis memungkinkan untuk berinovasi dan berkreasi, (Iklima et al., 2023).

Riset Monica (2021) lama usaha berpengaruh baik terhadap pendapatan, karena semakin lama usaha berjalan maka pelaku UMKM mempunyai pengalaman dan pengetahuan usaha yang lebih banyak. Begitu pula dengan Penelitian Marfuah & Hartiyah (2019) menunjukkan lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha. Sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan Polandos (2019) menunjukkan bahwa hasil lama usaha tidak berkontribusi signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM

Faktor keempat yang menjadi kendala pendapatan UMKM adalah kurangnya kualitas tenaga kerja yang baik dari segi manajemen maupun produksi. Jumlah tenaga kerja yang berkualitas akan mendorong tingkat produktivitas tenaga kerja, sehingga menguntungkan perusahaan ketika output meningkat. Dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan menghasilkan pendapatan yang meningkat, (Polandos et al., 2019).

Penelitian sebelumnya Monica (2021), menunjukkan jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh yang baik terhadap pendapatan usaha, karena jumlah tenaga

kerja dengan kualitas yang baik, mampu mendorong hasil output yang baik dan maksimal sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan. Penelitian tersebut sama dengan Ariesa (2021) mengemukakan jika tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan Polandos (2019) berpendapat jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha UMKM

Faktor kelima yaitu lokasi usaha, dalam perencanaan bisnis, peran lokasi usaha juga menjadi faktor yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Karena kebutuhan untuk memilih lokasi yang strategis memiliki kaitan dengan masalah efisiensi transportasi, sifat material atau karakteristik produk, dan juga kemudahan akses ke konsumen. Lokasi berarti tempat fisik atau tempat usaha dimana antara penjual dan pembeli nyaman untuk melakukan transaksi jual beli suatu barang atau jasa. Lokasi usaha merupakan situasi persaingan yang menjadi faktor penting dan kritis. penentuan tempat usaha yang tepat akan meminimalkan beban operasional dan biaya investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga meningkatkan daya saing bisnis.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Marfiah & Hartiyah (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara lokasi usaha terhadap pendapatan usaha. Artinya semakin strategis lokasi usaha dan semakin mudah untuk dijangkau oleh konsumen, maka pendapatan usaha yang diterima akan semakin meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Aji & Listyaningrum (2019) yang menunjukkan lokasi usaha yang strategis juga mempengaruhi luasnya wawasan dan pendapatan yang meningkat. Namun,

Meilinda & Mahmud, (2020) menyatakan lokasi usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM.

Penelitian ini memiliki referensi yang berasal dari Monica (2021). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian dan variabel independen. Penelitian sebelumnya dilaksanakan di Kota Malang pada tahun 2021, sedangkan objek penelitian ini berada di Kabupaten Kudus tahun 2023. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada variabel independen yang ditambahkan pada penelitian ini yakni lokasi usaha, karena lokasi usaha merupakan salah satu faktor penting bagi kelancaran suatu usaha. Lokasi usaha merupakan tempat dimana sebuah usaha dijalankan dengan segala kegiatan mulai dari mencari bahan baku hingga menjual ke konsumen. Lokasi usaha yang dipilih dengan tepat akan sangat mendukung pertumbuhan bisnis serta pendapatan yang diperoleh. Jadi, dengan adanya lokasi usaha yang strategis dan mudah dijangkau konsumen, maka pendapatan usaha yang diterima akan meningkat, (Marfuah & Hartiyah, 2019)

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang tidak sinkron yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“PENGARUH KREDIT USAHA RAKYAT (KUR), MODAL SENDIRI, LAMA USAHA, JUMLAH TENAGA KERJA, DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN KUDUS”**.

1.2 Ruang Lingkup

Guna memperjelas masalah yang akan dibahas dan menghindari pembahasan yang terlalu luas serta berbeda, maka perlu dibuat suatu bahasan masalah. ruang lingkup masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Objek penelitian ini mencakup Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang ada di Kabupaten Kudus.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR), Modal Sendiri, Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, dan Lokasi Usaha.
3. Variabel dependennya yaitu Pendapatan UMKM.

Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini dirancang agar topik lebih terarah dan tidak menyimpang dari sasaran dan tujuan penelitian, sehingga penelitian ini hanya membahas tentang Kredit Usaha Rakyat (KUR), Modal Sendiri, Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Usaha.

1.3 Perumusan Masalah

Usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten Kudus mengalami pasang surut setiap tahunnya. Hal ini, disebabkan adanya ketidakseimbangan modal. Dengan adanya permasalahan yang ada pada sektor UMKM Kabupaten Kudus, pemerintah setempat mengadakan bantuan dan program pinjaman untuk menjaga kesejahteraan UMKM dan diharapkan dapat mendorong kestabilan pendapatan pada sektor UMKM Kabupaten Kudus. Sehingga berdasarkan latar belakang

diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah kredit usaha rakyat dapat mempengaruhi pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus?
2. Apakah modal sendiri dapat mempengaruhi pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus?
3. Apakah lama usaha dapat mempengaruhi pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus?
4. Apakah jumlah tenaga kerja dapat mempengaruhi pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus?
5. Apakah lokasi usaha dapat mempengaruhi pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh dari kredit usaha rakyat terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh dari modal sendiri terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh dari lama usaha terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh dari jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus.

5. Menguji dan menganalisis pengaruh dari lokasi usaha terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan juga referensi bagi para pembaca khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan yang ada di bidang ekonomi mikro.

2. Manfaat Secara Praktisi

Penelitian ini terdapat manfaat secara praktisi yaitu sebagai masukan bagi pihak pengusaha yang memerlukan dan menambah informasi serta pengetahuan mengenai dampak dari kredit usaha rakyat, modal sendiri, lama usaha, jumlah tenaga kerja, dan lokasi usaha terhadap pendapatan usaha. Sedangkan bagi pihak lain penelitian ini dimaksudkan untuk membantu dalam melakukan penyajian informasi untuk mengadakan penelitian yang serupa.

3. Manfaat Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk lulus dari Universitas Muria Kudus dengan Gelar Sarjana Akuntansi dan juga menambah pengetahuan serta pengalaman penulis, sehingga dapat lebih mengembangkan ilmu yang diperoleh dari bangku perkuliahan.

4. Manfaat Bagi UMKM

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang berguna bagi umkm dalam mengevaluasi penggunaan Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat, dan juga sebagai evaluasi terhadap pendapatan usaha.